

**KONSEPSI TENTANG PENDIDIKAN FORMAL ANAK DALAM  
KELUARGA MARAOK DI LPA SAMPAH AIR DINGIN KELURAHAN  
BALAI GADANG KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH:**

**HARYULIZA, AS**

**06/79541**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Judul** : **Konsepsi Tentang Pendidikan Formal Anak Dalam Keluarga  
Maraok Di LPA Sampah Air Dingin Kelurahan Balai Gadang  
Kecamatan Koto Tengah Padang**

**Nama** : **Haryuliza.AS**

**Nim** : **79541/2006**

**Program Studi** : **Pendidikan Sosiologi-Antopologi**

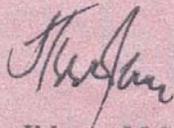
**Jurusan** : **Sosiologi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial**

**Padang, April 2011**

**Disetujui Oleh:**

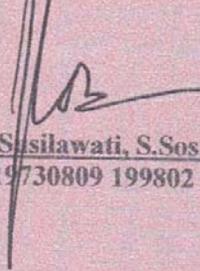
**Pembimbing I**



**Drs.Ikhwan M.Si**

**Nip: 19630727 198903 1 002**

**Pembimbing II**



**Nora Susilawati, S.Sos, M.Si**

**Nip: 19730809 199802 2 2001**

**Diketahui Oleh:  
Ketua Jurusan Sosiologi**



**Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si**

**Nip: 195905111985031003**

**Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada tanggal 18 April 2011**

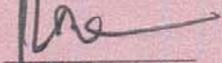
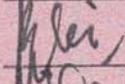
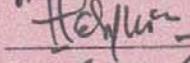
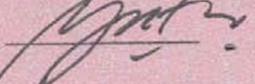
**Dengan Judul Skripsi**

**KONSEPSI TENTANG PENDIDIKAN FORMAL ANAK DALAM KELUARGA  
MARAOK DI LPA SAMPAH AIR DINGIN KELURAHAN BALAI GADANG  
KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG**

**Nama : Haryuliza. AS  
Nim : 79541/2006  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, April 2011**

**Tim Penguji:**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua : Drs. Ikhwan, M.Si</b>	
<b>Sekretaris : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si</b>	
<b>Anggota : Drs. Gusraredi</b>	
<b>Anggota : Ike Sylvia, S.IP, M.Si</b>	
<b>Anggota : Moh. Isa Gautama, S.Pd, M.Si</b>	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haryuliza, As  
Nim/TM : 79541/ 2006  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul: *Konsep keluarga maraok di LPA sampah Air Dingin Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Padang*, adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

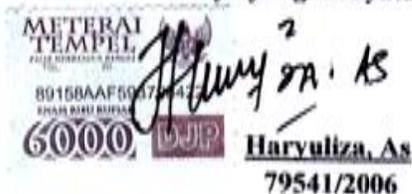
Padang, April 2011

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si  
Nip: 19590511 198503 1 003

Saya yang menyatakan



METERAI  
TEMPEL  
Rp. 6000  
80158AAF5047  
DAN BUKU BUKAN  
UNP  
Haryuliza, As  
79541/2006

## ABSTRAK

### **Haryuliza, AS. 2011. KONSEPSI TENTANG PENDIDIKAN FORMAL ANAK DALAM KELUARGA MARAOK DI LPA SAMPAH AIR DINGIN KELURAHAN BALAI GADANG, KECAMATAN KOTO TANGAH, PADANG .**

Di LPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang ekonomi tidak menghalangi bagi keluarga *maraok* untuk menyekolahkan anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam kondisi ekonomi keluarga *maraok* yang miskin, keluarga *maraok* tetap memperhatikan dan menganggap pentingnya sekolah bagi anak-anak mereka. Dengan demikian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apa konsepsi yang ada dalam pikiran keluarga *maraok* tersebut tentang pendidikan formal anak. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *bagaimana konsepsi keluarga maraok terhadap pendidikan formal anak?*

Teori fenomenologi (*phenomenological sociology*) dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz mengkhhususkan perhatiannya kepada suatu bentuk subyektivitas yang disebutnya: antar subyektivitas. Konsep intersubyektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. Faktor subjektif pemulung dalam menginterpretasikan pendidikan akan berpengaruh pada sikap keluarga pemulung terhadap pendidikan formal anaknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil beberapa informan yang terdiri dari 16 keluarga pemulung yang berjumlah 48 orang, 1 orang lurah, 1 orang ketua RW, 1 orang ketua RT, dan 2 orang pegawai LPA. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini ada 53 orang informan yang diwawancara. Alasan menggunakan penelitian dengan metode kualitatif ini untuk memberikan keleluasaan dan kesempatan bagi peneliti untuk bisa menggali informasi secara lebih mendalam. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah model Mills dan Huberman yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sikap keluarga pemulung terhadap pendidikan formal anak yaitu pendidikan sebagai modal masa depan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, pendidikan dianggap sebagai cara orang tua *manabuang di utak anak* dan *manumpang di hari tuo*, pendidikan merupakan cara untuk merubah nasib orang tua, pendidikan juga dianggap cara untuk *maangkek namo*, dan pendidikan merupakan cara untuk memperluas pergaulan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk, serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” **Konsepsi Keluarga *Maraok* Tentang Pendidikan Formal Anak Di LPA Sampah Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Padang**”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Gusraredi selaku Pembimbing Akademik.

5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
7. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Maret 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Dan Rumusan Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teoritis .....	7
F. Penjelasan Konsep.....	10
G. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian .....	13
2. Pendekatan Dan Tipe Penelitian.....	13
3. Informan Penelitian .....	14
4. Teknik Pengumpulan Data .....	16
5. Validitas Data .....	17
6. Analisa Data .....	18
<b>BAB II. DESKRIPSI LPA SAMPAH AIR DINGIN, KELURAHAN BALAI GADANG, KECAMATAN KOTO TANGAH, PADANG</b>	
<b>A. KELURAHAN BALAI GADANG</b>	
1. Keadaan Geografis .....	21
2. Penduduk .....	22
3. Mata Pencaharian .....	24
4. Sumber Daya Alam .....	25

5. Peribadatan .....	26
6. Pendidikan .....	26
7. Kesehatan .....	26

#### **B. KONDISI PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH AIR DINGIN**

1. Kondisi Fisik LPA.....	27
2. Kondisi Sarana Prasarana .....	28
3. Kondisi Operasional .....	30
4. Struktur Pengelola .....	34
5. Aspek Hukum LPA Air Dingin.....	35

### **BAB III KONSEPSI KELUARGA MARAOK TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL ANAK**

A. Pendidikan Sebagai Modal Masa Depan .....	39
B. Pendidikan Merubah Nasib Orang Tua.....	55
C. Pendidikan Untuk <i>Maangkek Namo</i> .....	60
D. Pendidikan Untuk Memperluas Pergaulan.....	67

### **BAB IV ANALISIS KONSEPSI KELUARGA MARAOK TENTANG PENDIDIKAN FORMAL ANAK**

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	76

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin.....	21
2. Kepadatan Penduduk Kel. Balai Gadang jika Dibandingkan dengan Kelurahan yang Ada.....	22
3. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	23
4. Komposisi Mata Pencarian .....	24
5. Daftar harga barang-barang bekas .....	32

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Pedoman Wawancara.
2. Surat Keputusan Pembimbing
3. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial.
4. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang.
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Camat Koto Tengah.
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kelurahan Balai Gadang.
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari LPA Sampah Air Dingin.
8. Dokumentasi Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai kebutuhan hidup, biasanya terdiri dari beberapa tingkat kebutuhan yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yakni kebutuhan primer dan sekunder yang terdiri dari pangan, sandang dan perumahan. Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia.

Pendidikan merupakan dasar pembangunan manusia. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak-hak azasi manusia, artinya setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Pada sisi lain pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari keberhasilan dan kesinambungan pembangunan, karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>1</sup>. Bagi keluarga miskin memilih menyekolahkan anak merupakan beban yang berat. ILO dan UNICEF juga menyatakan bahwa kesempatan mendapatkan pendidikan bagi anak-anak miskin terbatas dan biayanya masih dirasakan mahal. Mutu pendidikan yang rendah mengakibatkan anak-anak tidak mempunyai motivasi untuk tetap sekolah.

---

<sup>1</sup> Hardius Usman dan Nachrowi. 2004. *Pekerja Anak Di Indonesia Kondisi, Determinan dan Eksploitasi (kajian kuantitatif)*. Jakarta : PT. Gramedia.

Menurut Nimrah<sup>2</sup> untuk masalah pendidikan, anak-anak keluarga pemulung umumnya terbelang rendah. Pendidikan mereka paling tinggi hanya sebatas SLTP. Salah satu faktornya karena tidak mempunyai uang. Pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap anak-anak yang tidak bersekolah, walaupun begitu kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Faktor lain yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan sederhana akibat rendahnya pendidikan. Kepala rumah tangga terutama seorang ayah, mempunyai peranan yang sangat besar dalam keluarga termasuk dalam mengambil keputusan boleh atau tidaknya seorang anak untuk mendapat pendidikan. Untuk mengambil keputusan tersebut tentunya akan sangat tergantung kepada konsepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan.

Di Air Dingin tepatnya di kelurahan Balai Gadang kecamatan Koto Tangah Padang terdapat sebuah Lapangan Pembuangan Akhir Sampah (LPAS) Kota Padang yang mendatangkan lahan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat yaitu sebagai pemulung. Sekitar LPA ini terdapat empat RT yang tergabung dalam Rw 09 yaitu RT 01, 02, 03, 04. Dari ke empat RT tersebut, RT 03 dan RT 04 rata-rata 80% diantaranya masyarakat bekerja sebagai *maraok* di LPA Air Dingin.<sup>3</sup> Kehidupan masyarakat di daerah ini tergolong menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari penghasilan mereka yang hanya cukup untuk makan sehari-hari. Masyarakat di daerah ini menyebut istilah memulung dengan kata *maraok*.

---

<sup>2</sup> Khairani Nimrah. 2007. Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung (Desa Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu, Deli Serdang) FISIP USU skripsi tidak diterbitkan

<sup>3</sup> Data dari kantor Kelurahan Balai Gadang. Tanggal 4 oktober 2010

Menurut penuturan Pak An selaku ketua RT 03 dan juga penampung barang bekas di LPA Air Dingin, pendapatan keluarga *maraoak* berkisar antara Rp30.000- Rp40.000 perhari. Ini hanya cukup buat makan sehari-hari, jika dirata-ratakan perbulannya maka penghasilan keluarga *maraoak* berkisar antara Rp 1.000.000-Rp 1.200.000 perbulan. Paling tidak satu kepala keluarga *maraoak* memiliki anak antara 3-6 orang anak, sedangkan mereka juga mampu menyekolahkan anak mereka sampai keperguruan tinggi.

Biaya perguruan tinggi negeri minimal RP.750.000-RP.900.000 untuk satu semester di Kota Padang, sedangkan penghasilan keluarga *maraoak* sangat jauh untuk mencukupi hal tersebut. Di sini adanya kesenjangan antara penghasilan dengan pengeluaran yang harus mereka keluarkan jika menyekolahkan anak-anak mereka. Dalam kondisi seperti itu keluarga *maraoak* tetap memiliki pandangan yang positif terhadap pendidikan anak-anak mereka. Terdapat 70 kepala keluarga *maraoak*, yang memiliki 86 orang anak-anak usia sekolah. Rata-rata 46 orang duduk pada bangku TK- SD, 35 diantaranya di bangku SLTP dan SLTA dan 5 orang lagi melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi.

Konsepsi keluarga *maraoak* yang positif terhadap pendidikan di pengaruhi oleh pengalaman orang tua mereka yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang rendah, serta tidak memiliki ijazah membuat seseorang kehilangan kesempatan untuk bekerja di sektor formal yang mengutamakan kemampuan dan keterampilan. Pengalaman orang tua *maraoak* yang tidak sekolah di tambah lagi dengan pandangan masyarakat yang rendah terhadap pekerjaan mereka membuat keluarga *maraoak* memandang arti penting sekolah bagi anak mereka.

Menurut keluarga *maraok*<sup>4</sup> bekerja dalam tumpukan sampah yang hampir 400 ton perharinya membuat keluarga *maraok* memiliki bau badan yang khas. Bau badan mereka tidak bisa dicuci dan tidak akan hilang pakai sabun semahal apapun, baunya tetap saja melekat. Dalam kondisi seperti ini orang tua *maraok* tidak ingin anak mereka hidup seperti mereka. Sekolah merupakan solusi yang baik bagi anak mereka.

Keinginan orang tua *maraok* menyekolahkan anaknya cukup tinggi. Meskipun dalam melakukan aktifitas *maraok*, anak-anak juga dilibatkan dalam mengumpulkan, membersihkan dan mengelompokkan sampah sampai menjual dan membawa hasil dari *maraok* ke rumah. Namun orang tua melarang anak-anaknya *maraok* pada jam sekolah. Anaknya baru akan membantu setelah pulang dari sekolah dan setelah jam makan siang sekitar jam 14.00 WIB.<sup>5</sup>

Banyak keluarga *maraok* yang bekerja ekstra, biasanya mereka *maraok* dari pukul 07.00-17.00 WIB, tetapi ada sebahagian mereka yang bekerja dari pukul 06.00-18.00 WIB. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penghasilan lebih sebagai tambahan agar dapat membelikan anaknya buku dan alat-alat tulis untuk keperluan sekolah.<sup>6</sup>Bahkan ketika libur anak-anak biasanya ikut bekerja dari pagi sampai sore. Menurut pengakuan anak-anak *maraok*, untuk melengkapi berbagai keperluan sekolah biasanya berasal dari hasil tabungan yang telah mereka kumpulkan selama ikut *maraok* bersama orang tua mereka. Ada diantara mereka ketika masuk ke SLTP tidak memberatkan orang tua mereka sedikitpun untuk

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Desmawati kepala marok di LPA sampah Air Dingin tanggal 5 oktober 2010

<sup>5</sup> Wawancara dengan Imran ( Salah seorang *Maraok* di TPA Air Dingin) tanggal 05 Oktober 2010

<sup>6</sup> Wawancara dengan Zul ( *Maraok*) tanggal 05 Oktober 2010

membeli perlengkapan sekolah mereka, semua berasal dari hasil tabungan selama *maraoak* ketika libur sekolah.<sup>7</sup>

Hal ini menunjukkan meskipun anak-anak ikut membantu bekerja tetapi anak-anak mereka tetap bersekolah. *Maraok* bukanlah hambatan mereka untuk bersekolah walaupun dengan kondisi ekonomi yang tidak berkecukupan. Anak mereka yang bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan oleh Nofra Yones yang berjudul *Persepsi Petani Gambir Terhadap Pendidikan Formal Anak, sebuah Studi di Jorong Ronah Bengkek, Kenagarian Sialang, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa persepsi petani terhadap pendidikan formal anaknya cenderung rendah padahal dalam segi ekonomi petani gambir di Jorong Ronah Bengkek tergolong tinggi. Pendapat petani gambir tentang sekolah hanya akan menghabiskan uang dan waktu, lebih baik bekerja dan menghasilkan uang. Petani gambir tidak mengharapkan anaknya sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena anak adalah tenaga kerja dalam keluarga.

Penelitian lain tentang pendidikan ini juga pernah dilakukan oleh Tega Winata<sup>8</sup> yang menulis tentang *Pendidikan Anak Pada Rumah Tangga Miskin di Desa Lampuea, Kecamatan Darasullam Kabupaten Aceh Besar Daerah Istimewa Aceh*. Hasil penelitiannya memaparkan mengenai pendidikan dan proses belajar mengajar pada rumah tangga miskin. Dalam penelitian ini juga

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan anak *Maraok* (05 Oktober 2010)

<sup>8</sup> Tegawinata 1992. Pendidikan Anak Rumah Tangga Miskin di Pedesaan. Di Desa Lempuea Daya Kecamatan Darusallam Kabupaten Aceh Besar Daerah Istimewa Aceh. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP UNAND, Padang

dilihat bagaimana kemampuan orang tua memberikan arahan dalam proses belajar anaknya.

Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana konsepsi keluarga *marao* tentang pendidikan anak di LPA Sampah Air Dingin. Hal ini menarik untuk diteliti karena sebagian besar orang tua mempunyai motivasi yang kuat dalam memfasilitasi pendidikan anak mereka, sedangkan mereka memiliki keterbatasan dari segi ekonomi. Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang konsepsi keluarga *marao* yang beraktivitas *marao* dalam memfasilitasi pendidikan anak mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Di LPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang ekonomi tidak menghalangi bagi keluarga *marao* untuk menyekolahkan anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam kondisi ekonomi keluarga *marao* yang miskin, keluarga *marao* tetap memperhatikan dan menganggap pentingya sekolah bagi anak-anak mereka. Dengan demikian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah apa konsepsi yang ada dalam pikiran keluarga *marao* tersebut tentang pendidikan formal anak. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *bagaimana konsepsi keluarga marao tentang pendidikan formal anak Di LPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan konsepsi keluarga *maraoak* di LPA Air Dingin tentang pendidikan anak di LPA sampah Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Memberi sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan dalam studi Sosiologi keluarga yang menjelaskan tentang konsepsi *maraoak* terhadap pendidikan anak.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat umum dalam membenahi pendidikan anak-anak untuk masa yang akan datang.

### **E. Kerangka Teoritis**

Dalam penelitian ini untuk membahas konsepsi keluarga *maraoak* terhadap pendidikan formal anaknya penulis menggunakan teori dalam paradigma definisi sosial yaitu teori fenomenologi (*phenomenological sociology*) yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz mengkhhususkan perhatiannya kepada suatu bentuk subyektivitas yang disebutnya: antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi.

Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh

melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperbolehkan melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Ada empat unsur pokok dari teori ini.

- 1) Perhatian terhadap aktor
- 2) Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar. Fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.
- 3) Memusatkan perhatian kepada masalah mikro. Maksudnya mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat

interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu.

- 4) Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari. Norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dan yang memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya. Manusia bukanlah wadah yang pasif sebagai tempat menyimpan dan mengawetkan norma-norma.

Konsepsi keluarga *marao*k terhadap pendidikan formal anak dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Begitu juga halnya dengan tindakan juga dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, sehingga dia akan bertindak sesuai dengan pandangannya yang disesuaikan dengan makna yang dimilikinya. Dalam berinteraksi aktor saling memahami tindakan berdasarkan pengalaman dan fakta sosial yang ada dalam masyarakat tersebut

Konsepsi keluarga *marao*k terhadap pendidikan formal anak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungannya. Melalui interaksi sosial ini orang tua menemukan pentingnya sebuah pendidikan, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada penilaian dan tindakan mereka terhadap pendidikan anaknya. Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa

interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok

Melalui pendidikan keluarga *maraoak* di LPA Sampah Air Dingin ingin merubah status mereka di tengah masyarakat. Hal ini menurut T. Schaefer dan Robert P. Lamn mengistilahkannya sebagai mobilitas social (*social mobility*), atau lebih tepat lagi *vertical mobility*, yaitu perpindahan status social seseorang dari posisi tertentu ke tingkat yang lebih tinggi<sup>9</sup>. Menurut T. Schaefer dan Robert P. Lamn “melihat mobilitas vertical ini dapat dilakuakn melalui perbandingann *intergenerational* dan *intergenerational mobility*”. *intergeneration mobility*, maksudnya adalah perubahan posisi sosial seorang anak dibandingkan dengan orang tuanya. Salah satu cara mewujudkan mobilitas vertikal ini, seperti diungkapkan Schultz lewat *Human Asset* atau *Human Capital*, adalah melalui pendidikan<sup>10</sup>.

## **F. Penjelasan Konsep**

### **1. Konsepsi**

Secara umum konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Woodruff mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-

---

<sup>9</sup> T. Schaefer dan Robert P. Lamn (1983-92) dalam T.O. Ihromi. Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2004. Hal 81.

<sup>10</sup> Schultz dalam T.O Ihromi. “Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga”. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2004, hal 81.

objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

## **2. Pemulung**

Pemulung adalah suatu profesi atau jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang dalam mendayagunakan sampah-sampah kota, dimana tidak termasuk ibu rumah tangga dan pembantu yang memilah-milah koran serta pengusaha besar yang membeli dan menjual barang bekas.<sup>11</sup> Pada masyarakat di LPA Sampah Air Dingin menyebut istilah mengumpulkan sampah ini dengan kata *maraok*. *Maraok* merupakan aktivitas mengumpulkan sampah-sampah yang memiliki nilai jual.

## **3. Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia (anak didik) ke arah yang diinginkan. Dalam hubungannya dengan pengembangan kebudayaan Nasional, pendidikan merupakan sesuatu wadah untuk mengkreaitivitaskan kebudayaan.<sup>12</sup>

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

---

<sup>11</sup> Mokaginta, Lukman. 1999. Jakarta Untuk Rakyat. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

<sup>12</sup> Jakarsi. 1996. Peranan Pendidikan Dalam Kebudayaan Nasional Daerah Kalimantan Selatan. DEPDIKBUD

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Ditambahkan Langgulong Hasan bahwa pendidikan adalah pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, atau dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi supaya identitas masyarakat tersebut terpelihara dan terjaga dengan semestinya.<sup>13</sup>Pada keluarga *maraoak* di LPA sampah Air Dingin pendidikan di artikan sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dimana ukuran pekerjaan yang lebih baik bagi keluarga *maraoak* adalah menjadi PNS.

#### **4. Lapangan Pembuangan Akhir Sampah (LPAS)**

Tempat pembuangan akhir dari semua sampah-sampah yang ada di Kota Padang yang dikemudian dikumpulkan oleh petugas sampah, baik itu sampah yang berasal dari pasar, pabrik, rumah tangga dan lain sebagainya yang kemudian disatukan atau dikumpulkan pada suatu tempat pembuangan sampah. LPA Sampah Air Dingin merupakan tempat pembuangan akhir sampah untuk Kota Padang yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Air Dingin sebagai tempat untuk *maraoak*.

---

<sup>13</sup> Langgulong Hasan.1981. Azaz-azaz Pendidikan Islam. Jakarta: pustaka Al- Husein.hal 03

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi ini karena merupakan LPA sampah satu-satunya yang ada di Kota Padang dan di sana banyak pemulung yang melakukan aktivitas *marao*.

### **2. Pendekatan dan Tipe penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif<sup>14</sup> yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan observasi dan wawancara terhadap aktifitas dari subjek yang diteliti.

Metode kualitatif mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subjek yang meliputi perilaku, motif, dan emosi dari orang-orang yang diamati. Dengan kata lain peneliti berusaha untuk masuk kedalam keluarga *marao* tersebut. Hal ini dilakukan supaya peneliti bisa menggali informasi yang lebih banyak mengenai pandangan orang tua terhadap pendidikan anak mereka di LPA Air Dingin.

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi melalui pengamatan ataupun wawancara secara langsung. Pendekatan fenomenologi menuntut adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan tujuan untuk menemukan fakta atau

---

<sup>14</sup> Nasution.1992.Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Transito:Bandung

penyebab. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha untuk memahami (menafsirkan) makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa pada situasi tertentu atau memahami makna dari tingkah laku manusia baik itu apa yang mereka katakan maupun apa yang mereka perbuat.<sup>15</sup>

Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek penelitian agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-harinya. Pendekatan fenomenologi ini cenderung untuk membenarkan pandangan atau persepsi yang juga dalam beberapa hal merupakan evaluasi dan tindakan. Kebenaran yang ada dalam masyarakat tidak dapat dilihat tanpa memperhatikan fenomena yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dengan demikian untuk melihat suatu fenomena masyarakat dilakukan dengan strategi *deep insight* atau melihat kebenaran dari fenomena tersebut secara lebih mendalam, hal tersebut diungkapkan oleh Agus Salim bahwa penelitian tentang persepsi masyarakat dapat diungkap secara lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologi.<sup>16</sup>

### **3. Informan Penelitian**

Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (secara sengaja). Maksudnya peneliti yang menentukan sendiri informan, dengan itu peneliti harus benar-benar tahu bahwa orang yang dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan. Pengambilan informan ini tentu saja berdasarkan berdasarkan kriteria-kriteria

---

<sup>15</sup> Robert Bodgan, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 44*

<sup>16</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2001. hal. 109*

yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pertimbangan peneliti. Di mana informan yang dimaksud di sini adalah keluarga *maraok* yang tinggal di sekitar LPA Air Dingin yang memiliki anak usia sekolah.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Keluarga *maraok* yang tinggal di sekitar LPA Air Dingin, yang memiliki anak usia sekolah. Untuk melengkapi data-data di lapangan maka yang menjadi informan adalah keluarga *maraok* yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Tokoh Masyarakat di LPA Sampah Air Dingin yang terdiri dari RT, Lurah, RW dan Kepala Kantor LPA beserta pegawai, serta Masyarakat yang tinggal disekitar LPA Sampah Air Dingin.

Pada dasarnya jumlah informan yang diambil adalah berdasarkan azas kejenuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan. Pengambilan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Untuk itu informan dalam penelitian ini berjumlah 53 orang yang terdiri dari 16 keluarga *maraok* yang berjumlah 48 orang, 1 orang lurah, 1 orang ketua RW, 1 orang ketua RT, dan 2 orang pegawai LPA. Informan dalam penelitian ini dibatasi hanya 53 orang karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, menacapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) serta menggunakan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang langsung dari informan, di mana tanpa memberitahukan identitas peneliti informan dapat mengemukakan argumen mereka tanpa beban sendiri. Melalui cara ini peneliti mengetahui keadaan dan melihat langsung suasana atau lingkungan keluarga *maraoak* dan mengenai pendidikan anak- anak *maraoak*.

Pada saat mencari informasi di lapangan terkadang peneliti mendapatkan kesulitan sehingga peneliti menggunakan observasi non partisipan. Hal ini karena terkadang informan merasa terganggu dengan pertanyaan dan wawancara yang peneliti lakukan sehingga peneliti membuka diri dan memberitahukan identitas sebagai peneliti untuk mendapatkan data penelitian.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih kongkrit dari pendirian seseorang atau kelompok orang yang tidak didapat melalui pengamatan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan keterangan data tentang konsepsi keluarga *maraoak* terhadap pendidikan formal anak. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Penulis terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang akan ditujukan kepada informan.

Pertanyaan yang akan diajukan disusun berdasarkan masalah dalam desain penelitian. Dengan wawancara akan didapat keterangan dan data tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan anak dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Wawancara dilakukan kepada anggota keluarga (ayah/ibu) serta anak-anak dalam keluarga. Wawancara dilakukan saat siang hari setelah jam makan siang, agar informan tidak merasa terganggu terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara juga dilakukan pada kerabat dekat dan saudara lain.

Penulis juga mewawancarai tokoh masyarakat setempat baik dari RW maupun RT. Wawancara dilakukan dengan bebas tapi tidak terlepas dari pokok permasalahan. Alasan pemilihan tokoh masyarakat tersebut karena merupakan orang-orang yang mengetahui tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam pengumpulan data peneliti juga memanfaatkan dokumentasi yang ada. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip berupa data tertulis yang bisa peneliti dapatkan dari lurah, RW, dan RT setempat, mengenai keadaan desa, data-data statistik penduduk, letak geografisnya, sejarah desa dan lain-lain.

## **5. Validitas Data**

Validitas data ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu menggunakan pertanyaan yang sama kepada setiap informan yang berbeda. Setelah itu data diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan, kemudian barulah dilakukan analisis data.

## 6. Analisis Data

Data yang diperoleh melalui penelitian dengan cara observasi dan wawancara, langsung dianalisis pada saat pelaksanaan penelitian, atau dilakukan di lapangan pada waktu penelitian dilakukan atau mulai dari pengumpulan data sampai ke penarikan kesimpulan dengan melakukan konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi yang dikembangkan atas dasar kejadian di lapangan.

Analisis data berpedoman kepada teknik analisis interaktif dari Mills dan Huberman yang menggunakan langkah analisis data sebagai berikut:

- a) Reduksi data, merupakan penyeleksian dan pengolahan data dengan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, memabstraksikan, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan.

Mereduksi data yaitu menerangkan data yang sudah terkumpul tentang konsepsi keluarga *marao*k terhadap pendidikan formal anak di LPA Sampah Air Dingin, lalu data diseleksi dan dikumpulkan ke dalam kategori sebagai sikap keluarga *marao*k terhadap pendidikan formal anak di LPA Sampah Air Dingin. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari lapangan. Data yang masih belum lengkap dicari kembali dengan melakukan wawancara ulang dengan informan.

- b) Display data, atau penyajian data yaitu pengolahan data atau merangkai data sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan atau merumuskan tindakan yang diusulkan berdasarkan temuan penelitian. Melalui penyajian data

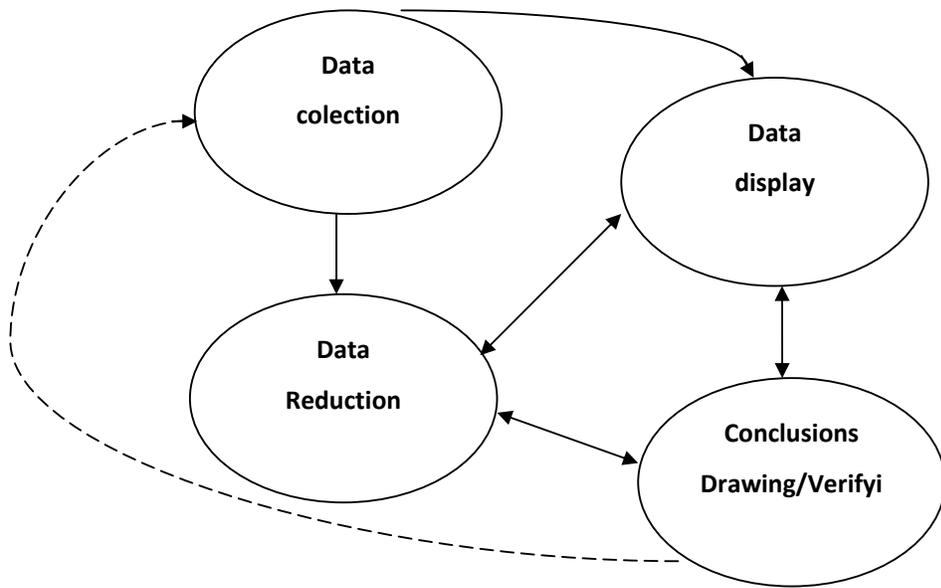
peneliti dapat memahami sikap keluarga *maraoak* terhadap pendidikan formal anak di LPA SAmpan Air Dingin.

- c) Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan menjelaskan tentang makna data dalam suatu konfigurasi atau melakukan interpretasi data sehingga dapat menggambarkan tentang persepsi *maraoak* terhadap pendidikan anaknya. Dalam bagan berikut digambarkan teknik dari analisis data tersebut.<sup>17</sup>

Penarikan kesimpulan akhir atau penelitian dari hasil deskripsi berupa laporan ilmiah. Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang didapatkan di lapangan baik dengan wawancara maupun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tentang sikap keluarga *maraoak* terhadap pendidikan formal di LPA Sampah Air Dingin.

---

<sup>17</sup> Sugiono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2008: 92.



**Gambar 1: Skema *Model Interaktif Analisis* Milles dan Huberman (Sugiono, 2008)**

## **BAB II**

### **DESKRIPSI LPA SAMPAH AIR DINGIN, KELURAHAN BALAI GADANG, KECAMATAN KOTO TANGAH, PADANG**

#### **A. KELURAHAN BALAI GADANG**

##### **1. Kondisi Geografis Kelurahan**

Kelurahan Balai Gadang merupakan gabungan dari 4 (empat) Kelurahan lama seperti Kelurahan Air Dingin, Kelurahan Baringin, Kelurahan Tanjung Aur, dan Kelurahan Sungai Bangek dengan luas wilayah 11.251,16 Ha. Sebagian besar wilayah ini merupakan dataran rendah dan perbukitan diperkirakan 6.281 Ha, dan yang dimanfaatkan sebagai daerah persawahan sekitar 289 Ha dengan menggunakan irigasi  $\frac{1}{2}$  teknis 226 Ha dan tadah hujan 23 Ha.

Kelurahan Balai Gadang ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.823 jiwa yang terdiri dari laki-laki 5.387 jiwa dan perempuan 5.436 jiwa dengan Kepala Keluarga sebanyak 2.385 KK dan wilayah ini terdiri dari 11 Rukun Warga dan 39 Rukun Tetangga.

Jarak Kantor Kelurahan dengan Kantor Kecamatan Koto Tangah adalah 8 km dan jarak dengan Ibukota Propinsi Sumatera Barat adalah 20 Km dengan arti Kelurahan Balai Gadang berada pada daerah Papiko (Padang Pinggiran Kota). Apabila dilihat perkembangan pembangunan Kota Padang saat ini tidaklah berada pada pusat kota tapi beralih ke pinggir kota, maka hal ini jelas sangat potensial sekali bagi perkembangan pembangunan di Kelurahan Balai Gadang yang mana dilalui oleh jalan Padang-By Pass.

Kelurahan Balai Gadang ini mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

*Sebelah Utara berbatas dengan Kel. Batipuh Panjang*

*Sebelah Selatan berbatas dengan Kel. Lubuk Minturun-Sei. Lareh*

*Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Solok*

*Sebelah Barat berbatasan dengan Kel. Koto Pulai*

## 2. Penduduk

Penduduk Kelurahan Balai Gadang pada tahun 2009 mencapai 10.873 jiwa. Terdiri dari laki-laki 5.412 jiwa dan perempuan 5.461 jiwa serta 2.385 Kepala Keluarga. Kelurahan Balai Gadang merupakan daerah yang memiliki luas area terbesar jika dibandingkan dengan Kelurahan lain yang ada di Kec. Koto Tangah ini yaitu 106,90 km<sup>2</sup>, tetapi memiliki tingkat kepadatan yang rendah dibanding dengan yang lain yaitu 101 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk tahun 2009 di Kel. Balai Gadang berdasarkan kelurahan dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin**

No	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dadok Tunggul Hitam	7.105	7.429	14.534
2	Air Pacah	2.996	3.187	6.183
3	Lubuk Minturun	3.585	3.447	7.062
4	Koto Panjang Ikur Koto	4.307	4.436	8.743
5	Bungo Pasang	6.261	6.272	12.533
6	Parupuk Tabing	11.055	11.632	22.687
7	Pasir Nan Tigo	5.946	5.986	11.932
8	Batang Kabung	5.635	5.800	11.435
9	Koto Pulai	1.111	1.148	2.259
10	Batipuh Panjang	5.619	5.733	11.352
11	Balai Gadang	5.412	5.461	10.873
12	Lubuk Buaya	9.312	9.462	18.774
13	Padang Sarai	7.881	7.447	15.358
	<b>Jumlah</b>	<b>76.225</b>	<b>77.500</b>	<b>153.725</b>

*Sumber Data: BPS Kota Padang 2009*

Kepadatan penduduk Kelurahan Balai Gadang ini dapat dilihat berdasarkan luas wilayah masing-masing kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 2. Kepadatan Penduduk Kel. Balai Gadang Jika Dibandingkan dengan Kelurahan yang Ada**

No	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Penduduk	Kepadatan
1	Dadok Tunggul Hitam	11,78	14.534	1.230
2	Air Pacah	14,72	6.183	417
3	Lubuk Minturun	23,29	7.062	301
4	Koto Panjang Ikur Koto	8,18	8.743	1.063
5	Bungo Pasang	3,32	12.533	3.760
6	Parupuk Tabing	9,41	22.687	2.406
7	Pasir Nan Tigo	14,57	11.932	816
8	Batang Kabung	3,32	11.435	3.429
9	Koto Pulai	5,53	2.259	399
10	Batipuh Panjang	14,32	11.352	789
11	Balai Gadang	106,90	10.873	101
12	Lubuk Buaya	3,67	18.774	5.102
13	Padang Sarai	13,24	15.358	1.156
	<b>Jumlah</b>	<b>232,25</b>	<b>153.725</b>	<b>659</b>

Sumber Data: BPS Kota Padang 2009

Tabel 4 di atas dapat dinyatakan bahwa kelurahan yang mempunyai jumlah tertinggi adalah Kelurahan Parupuk Tabing dengan jumlah penduduk sebesar 22.637 jiwa, namun wilayahnya tidaklah besar yaitu 9,14 km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan 2.406 jiwa/km<sup>2</sup>. Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu Kel. Koto Pulai yang berjumlah 2.209 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 399 jiwa/km<sup>2</sup>. Kelurahan lain yang juga jarang penduduknya adalah Kel. Lubuk Minturun dengan tingkat kepadatan 301 jiwa/km<sup>2</sup> dan Kel. Air Pacah sebesar 417 jiwa/km<sup>2</sup>.

Berdasarkan komposisi umur dan jenis kelamin, maka jumlah penduduk Kelurahan Balai Gadang pada tahun 2009 adalah seperti digambarkan pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin**

Kelompok Umur	Penduduk/Populasi		Jumlah/Total
	Laki-laki	Perempuan	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
0-4	576	476	1.047
5-9	689	724	1.413
10-14	803	698	1.501
15-19	542	594	1.135
20-24	454	507	961
25-29	450	398	848
30-34	289	365	654
35-39	321	389	710
40-44	353	293	646
45-49	260	284	544
50-54	225	282	507
55-59	118	125	243
60-64	112	114	226
65-69	70	62	132
70-74	99	69	168
75 +	51	81	132
<b>Jumlah/Total</b>	<b>5.412</b>	<b>5.436</b>	<b>10.873</b>

*Sumber Data: BPS Kota Padang 2009*

### 3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Balai Gadang bermacam-macam posisi pekerjaan yang menempati urutan paling banyak adalah pekerjaan sebagai buruh tani dan wiraswasta yaitu sebanyak 303 orang dan yang paling sedikit atau

berjumlah 9 orang berprofesi sebagai TNI/POLRI dan untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Komposisi Mata Pencaharian**

Pekerjaan	Jumlah
Buruh	216 orang
Pedagang	84 orang
Penjahit	35 orang
Peternak	62 orang
Nelayan	28 orang
Pegawai Negeri	297 orang
TNI/Polri	9 orang
Pengusaha	92 orang
Buruh Tani	303 orang
Pemilik Sawah	152 orang
Pemilik Keramba	17 orang
Wiraswasta	303 orang

*Sumber Data: Kantor Kel. Balai Gadang*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan masyarakat Kel. Balai gadang beragam bentuknya. Pekerjaan sebagai *maraoak* masuk ke dalam kategori wiraswasta.

#### **4. Sumber Daya Alam**

Pada umumnya Kelurahan Balai Gadang tidak mempunyai sumber daya alam yang potensial. Secara geografis, Kelurahan ini dibelah oleh jalan Padang-By Pass. Disamping itu Kelurahan ini mempunyai potensi pertanian yang sangat besar tetapi hasil dikelola secara konvensional.

Sungai Batang Air Dingin dan Sungai Batang Kandis di Sungai Bangek merupakan sumber daya alam yang dimiliki Kelurahan, akan tetapi pemanfaatan sungai ini belum lagi ke arah yang positif, seperti di daerah-daerah lain sungai dimanfaatkan untuk memelihara ikan secara bersama-sama dan hasilnya juga dimanfaatkan secara bersama. Lain halnya di Kelurahan Balai Gadang, sungai

dimanfaatkan untuk sawah, kolam ikan, kepentingan pribadi dan sesaat yaitu mengambil bahan materialnya. Sekarang kondisinya sudah mulai memprihatinkan, jika tidak ada penanggulangan yang serius dan tegas, bisa saja terjadi bencana.

## **5. Peribadatan**

Masyarakat Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang seluruhnya memeluk agama Islam. Sarana peribadatan yang tersedia dalam menjalankan ibadah sangat memadai. Di Kelurahan ini terdapat 9 Masjid dan 28 Mushalla yang kondisinya cukup baik dan sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti ceramah, pengajian, wirid, majelis taklim juga TPA/MDA bagi anak-anak setiap harinya.

## **6. Pendidikan**

Sarana pendidikan khususnya sekolah di Kelurahan ini cukup baik, terdapat 1 TK, 9 SD, 1 SLTP, 2 SLTA dan 1 Pesantren Ar-Risalah. Letak sarana pendidikan ini tidak jauh dari rumah-rumah masyarakat, sehingga anak-anak mudah untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan biayapun murah karena tidak membutuhkan ongkos, anak-anak bisa bersekolah dengan berjalan kaki.

## **7. Kesehatan**

Untuk sarana kesehatan di Kelurahan Balai gadang terdapat 5 buah Posyandu. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Posyandu seperti penimbangan balita, pemberian gizi, vitamin, penyuntikan dan lain sebagainya. Di Kelurahan ini juga terdapat Puskesmas yang terletak di Air Dingin dekat dengan lokasi LPA

sampah. Banyak warga pergi ke Puskesmas ini untuk pelayanan Kesehatan setiap harinya. Selain itu juga terdapat beberapa klinik bidan dan praktek dokter yang merupakan usaha pribadi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.<sup>18</sup>

## **B. KONDISI PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH AIR DINGIN**

### **1. Kondisi Fisik LPA Air Dingin**

Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) sampah ini terletak di Kelurahan Air Dingin dan Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang dengan luas 30,30 ha. Pembukaan daerah pembuangan ini pertama kali oleh Dinas Kesehatan untuk study kelayakan pada tahun 1985. Pada tahun 1986 diadakan survey oleh Dinas Pembersihan Kota (DPK) bersama beberapa ahli masalah pembuangan dari sampah dari Jerman. Dari hasil survey tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa daerah Air Dingin cocok untuk dijadikan LPA Sampah Kota Padang.

Lokasi LPA sampah ini sebagian besar dikelilingi jajaran Bukit Barisan. Keadaan fotografi LPA sebelah utara berbatasan dengan sebagian besar daerah dataran tinggi dan daerah terjal/curam dengan kemiringan 30-35°, sebelah selatan dengan sebahagian besar daerah daratan rendah yang dialiri sungai yaitu Sungai Lubuk Minturun, sebelah barat lokasi LPA berbatasan dengan daerah dataran rendah yang relatif datar, demikian juga dengan sebelah timur lokasi LPA sampah berbatasan dengan daerah perbukitan dengan kemiringan bervariasi antara 10° – 45°.

---

<sup>18</sup> Data dari kantor kelurahan Balai Gadang, wawancara dengan bapak Lurah Budiman tanggal 12 desember 2011

Jarak lokasi LPA Air Dingin dari daerah pelayanan  $\pm$  17 Km. Daerah pemukiman terdekat berada  $\pm$  1 Km ke arah selatan lokasi LPA sampah yang dibangun oleh pengembang, setelah 10 tahun LPA dioperasikan. Pada radius ini juga terletak SD, SMP, dan Puskesmas Perawatan Air Dingin yang berada di kiri dan kanan jalan utama sebelum masuk ke lokasi LPA sampah.

## **2. Kondisi Sarana Prasarana**

Prasarana dan sarana yang ada di lokasi LPA sampah Air Dingin cukup lengkap. Jumlah tumpukan sampah yang dibuang di LPA setiap tahunnya meningkat menjadikan beberapa prasarana dan sarana yang ada tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Sarana fasilitas umum yang terdapat di LPA Air Dingin berupa jalan masuk ke LPA, drainase, kantor, pagar dan papan nama. Sarana operasional yang terdapat di LPA sampah Air Dingin terdiri dari 4 unit alat-alat berat berupa 1 unit excavator, dan 3 unit bulldozer, 1 unit truk tanah, dan tanah penutup. Kondisi alat-alat berat tersebut masih dapat beroperasi dimana kondisi 2 unit alat berat dengan tipe D3 dan X100 sudah tua dan butuh perawatan dan kondisi 2 unit alat berat tipe D6 masih bagus dan baru. Sedangkan kondisi truk tanah juga masih beroperasi.

Sarana penunjang yang terdapat di LPA sampah Air Dingin berupa sarana air bersih dan cuci kendaraan, garasi alat-alat berat, bangunan pembuatan kompos, jembatan timbang, parkir kendaraan, pos jaga dan gudang. Sarana air bersih yang terdapat di LPA berupa sumur yang berjarak 50 m dari tumpukan sampah dan juga berfungsi sebagai sumur pemantau, sarana cuci kendaraan

sudah tidak berfungsi lagi. Garasi alat berat yang ada masih berfungsi tetapi tidak cukup untuk menampung semua alat berat dan jalan masuknya sudah rusak. Bangunan pembuatan kompos masih berfungsi untuk pengolahan kompos secara terowongan udara yang kapasitas produksinya sangat terbatas. Jembatan timbang masih berfungsi dalam menimbang sampah yang datang ke LPA sebelum melakukan kegiatan operasional. Selain itu LPA saat ini belum memiliki tempat parkir kendaraan bagi pengelola dan pengunjung, mengingat pengembangan LPA ke depan, maka fasilitas tersebut perlu diadakan.

Sedangkan mobil pengangkut sampah sebanyak 41 mobil, dengan rincian:

- a. Jenis mobil ambrol/kontainer sebanyak 12 armada.
- b. Jenis mobil tiper sebanyak 9 armada.
- c. Jenis colt diessel/bak kayu 5 armada.
- d. Dari kecamatan sebanyak 15 armada.

Setiap truk beroperasi mengangkut sampah sesuai dengan rute dan trip yang sudah ditetapkan:

- a. Mobil ambrol beroperasi 4-5 trip perhari.
- b. Mobil tiper beroperasi 2-3 trip perhari.
- c. Mobil colt diesel/bak kayu beroperasi 2 trip perhari.
- d. Mobil dari kecamatan beroperasi 2 trip perhari.
- e. Mobil dinas pasar beroperasi 4-5 trip perhari.

Dengan sistem kerja yang berjalan, maka jam kerja pengangkutan sampah tidak sama dengan jam kerja orang kantoran, dimana mereka mulai bekerja sekitar jam 05.00 WIB sampai 24.00 WIB. Sampah-sampah yang mereka bawa

pada pagi hari sampai sore berasal dari sampah rumah tangga serta yang berada di tempat pembuangan yang berada di tepi jalan. Sedangkan sampah yang dibawa malam harinya yaitu sampah yang berasal dari pasar-pasar yang berada di Kota Padang.

### **3. Kondisi Operasional LPA**

Kegiatan pengoperasian di LPA sampah Air Dingin dilakukan setiap hari. Setelah dilakukan kegiatan pengangkutan sampah dari TPS oleh kendaraan pengangkut sampah yang dikelola oleh Dinas Pasar, DKP dan Kecamatan kemudian sampah tersebut dibawa ke LPA Sampah Air Dingin untuk dimusnahkan. Kendaraan pengangkut sampah ke LPA akan diatur oleh 3 orang petugas pengatur kendaraan agar proses pemuatan sampah ke area LPA oleh kendaraan dapat berjalan dengan teratur. Sebelum proses pemuatan sampah terlebih dahulu kendaraan pengangkut sampah ditimbang untuk mengetahui berat sampah yang akan diolah. Dan hasil penimbangan, rata-rata berat sampah yang masuk ke LPA setiap harinya adalah 400 ton. Dalam kegiatan ini ada 2 orang petugas yang mengatur kegiatan setiap truk sampah yang masuk ke lokasi LPA. Mereka bertugas dalam pengisian buku kontrol kegiatan dan mencatat berat sampah yang ditimbang di jembatan timbang. Selanjutnya truk sampah akan diteruskan ke area TPA yang kemudian dilakukan pembuangan sampah.

Sampah yang telah dibuang di area LPA kemudian diratakan dan dipadatkan dengan bulldozer, sehingga sampah mencapai ketinggian tertentu. Selain itu, juga dilakukan pemindahan sampah dengan excavator agar proses pemadatan lebih mudah dilakukan. Setelah dilakukan pemadatan sampah

dibiarkan sampai beberapa hari kemudian ditutup dengan tanah, kegiatan penutupan sampah dengan tanah, penutupan ini sudah tidak dilakukan lagi.

Kegiatan *maraok* sampah oleh *maraok* juga menjadi kegiatan operasional rutin dilakukan. Sebahagian besar *maraok* merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar LPA Sampah. Kegiatan *maraok* dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengoperasian LPA. Oleh *maraok* sampah-sampah yang dianggap berguna dimasukkan kedalam karung. Biasanya sampah yang dikumpulkan merupakan sampah kering yang memiliki nilai jual. Dari jumlah sampah keseluruhan yaitu 400 ton/hari, maka berat sampah yang dikumpulkan oleh *maraok* perharinya  $\pm$  hanya 1 ton. Adapun aktifitas keluarga *maraok* adalah:

a. Kegiatan *maraok*

Pada pukul 07.00 WIB setelah selesai sarapan, para *maraok* memulai untuk beraktifitas. Sarapan merupakan keharusan bagi mereka. Biasanya mereka sarapan lebih mengutamakan untuk makan nasi, sebab sarapan dengan nasi biasanya membuat perut bertahan dengan waktu yang lumayan lama. Sekitar pukul 13.00 biasanya mereka akan pulang untuk makan siang dengan alasan penghematan, walaupun mereka tidak sempat untuk makan siang dirumah biasanya mereka membawa bekal nasi.

Selesai makan siang *maraok* beristirahat beberapa saat sebelum melanjutkan kembali pekerjaan mereka. Biasanya anak-anak ikut membantu setelah mereka pulang sekolah, dan ketika mereka libur sekolah. Kegiatan *maraok* setelah pulang sekolah mereka lakukan hingga pukul 17.00 WIB, sisa waktu menjelang malam hari mereka habiskan untuk bermain dengan teman-

teman sebaya di lingkungan sekitar rumah. Biasanya aktifitas *maraok* selesai pada pukul 18.00 WIB.<sup>19</sup>

b. Pola Kerja dan Alat Yang Digunakan Untuk *Maraok*

Alat-alat yang digunakan untuk *maraok* adalah karung plastik, pengait, dan cangkul kecil. Mereka mengais sampah untuk melihat apakah ada barang bekas yang bisa mereka ambil. Setelah kegiatan *maraok*, selanjutnya dilakukan penyotiran hasil-hasil pulungan. Penyotiran ini dilakukan berkisar 3-5 hari, setelah barang-barang yang dikumpulkan sudah cukup banyak barulah mereka menjual kepenampungan barang bekas. Tetapi banyak diantara para *maraok* yang menjual hasil pulungannya setelah selesai *maraok*, istilah ini disebut dengan “*manimbang*” setiap harinya *maraok* mendapatkan uang hasil pulungannya untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

c. Kategori Hasil Pulungan

Barang-barang hasil pulungan terbagi menjadi beberapa spesifikasi. Kelompok pertama berdasarkan bahan plastik terdiri dari 3 jenis plastik yaitu, plastik biasa, plastik aqua, dan plastik jenis atom. Pada kelompok kedua terdiri dari jenis botol, diantaranya botol vodka, botol kecap dan sirup. Selanjutnya adalah kelompok kertas yang di klasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu kertas karton, kertas duplex, dan kertas Koran. Untuk bahan dengan jenis karung didasarkan dengan kondisi karung tersebut, apakah karung tersebut masih bagus atau tidak. Pada kelompok logam terbagi lagi menjadi 6 jenis yaitu, besi, alumenium, timah, tembaga, kuningan dan seng.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan ketua *maraok* Desmiati 14 November 2010 Keluarga 14.

Adapun harga jual barang bekas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

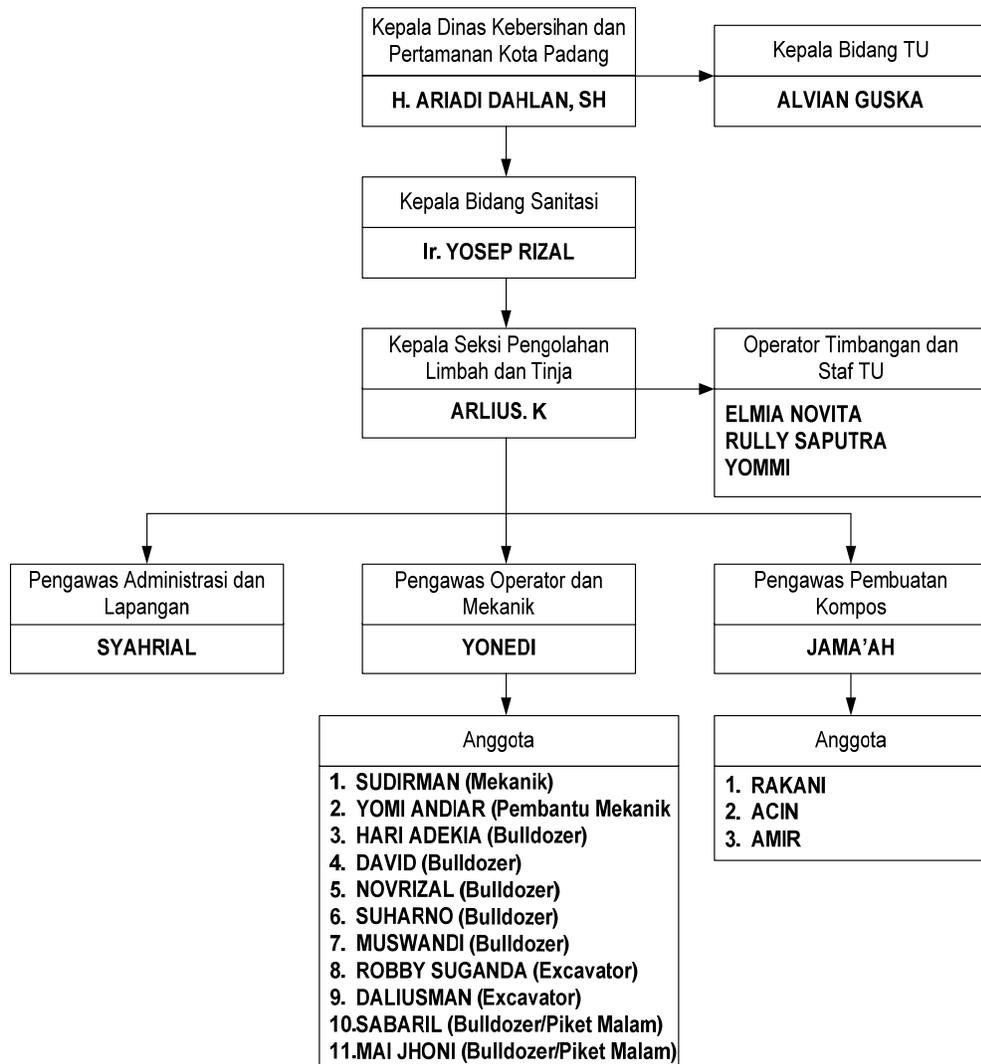
**Tabel. 5 Daftar harga barang-barang bekas**

NO.	Jenis Barang	Spesifikasi	Harga/Kg
1	Besi	a. Besi Padu	Rp.2400
		b. Besi Kopong	Rp.2000
		c. Paku	Rp.1700
2.	Alumenium	a. Lembek	Rp.21.000
		b. Keras	Rp.18000
3.	Timah		Rp. 6.000
4.	Tembaga		Rp.42.000
5.	Kuningan		Rp.26.000
6.	Seng/kaleng		Rp.5000
7.	Plastik		Rp.3000
8.	Aqua	a. Botol	Rp.2000
		b. Gelas	Rp.3000
9.	Atom	a. Ember	Rp.3000
		b. Jeregen	Rp.3000
		c. Botol sampo	Rp.3000
10.	Kertas	a. Karton	Rp.700
		b. Kertas duplex	Rp.500
		c. Kertas Koran	Rp.850
11.	Karung		Rp. 5500
12.	Kaca	a. Botol bir	Rp.1200
		b. Botol vodka	Rp.700

Untuk harga barang-barang bekas dari hasil pungutan *maraoak* ini tidak tetap, harganya bisa naik dan bisa turun tergantung pada permintaan pasar. Seperti yang kita ketahui pasar mengatur kehidupan sosial ekonomi secara otomatis. Dalam harga pasaran barang-barang bekas tertentu harganya bisa naik, dalam hal ini disebabkan apabila barang-barang tersebut sulit di dapatkan sedangkan permintaan atau kebutuhan akan barang tersebut tinggi, maka harga barang tersebut otomatis akan mahal. Jika barang-barang bekas tertentu banyak

yang di temui sedangkan permintaan sedikit terhadap barang tersebut, maka harganya dengan otomatis menjadi rendah.<sup>20</sup>

#### 4. Struktur Pengelola



<sup>20</sup> Wawancara Dengan Penampung Barang Bekas Ma'ah, Roby, Andi 16 Desember 2010 Keluarga 15 dan 16

## 5. Aspek Hukum LPA Sampah Air Dingin

Aturan yang berkaitan dengan pengelolaan LPA meliputi:

- a. PERDA NO. 10 tahun 1993 mengenai lokasi LPA sampah di Air Dingin, yang penetapan lokasinya sudah sesuai dengan RUTRK/RIK tahun 1990-2003 yang secara administrative sebahagian besar terletak dikelurahan Air Dingin dan sebahagian kecil di Kelurahan Barangin Kecamatan Koto Tangah.
- b. PERDA NO. II tahun 2005 tentang ketertiban Umum penanganan sampah.
- c. Secara nasional aturan hukum yang di gunakan adalah: Undang-Undang yang berkaitan dengan pengelolaan LPA adalah UU NO. 32/2004 Tentang Otonomi Daerah, UU NO. 33/2004 Tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, UU NO.23/1997 Tentang pokok-pokok lingkungan hidup, Peraturan Pemerintah (PP), UU NO. 16/2005 Pasal 19-22 Tentang prasarana dan sarana persampahan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara Dengan Syahrial Kepala Pengawas Administrasi Dan Lapangan LPA Air Dingin Tanggal 12 November 2010.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konsepsi keluarga *maraok* tentang pendidikan anak dalam penelitian ini dilihat dari beberapa segi yang berhubungan dengan konsepsi keluarga *maraok* terhadap pendidikan formal anaknya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui konsepsi *maraok* positif terhadap pendidikan. Konsepsi keluarga *maraok* terhadap pendidikan formal sebagai modal bagi masa depan bagi anak, serta pendidikan akan merubah nasib anak. Melalui pendidikan anak akan mampu mengaktualisasikan diri dan dihargai ditengah-tengah masyarakat.

Mengenai konsepsi keluarga *maraok* terhadap pendidikan formal anaknya orang tua *maraok* mendukung pendidikan anak mereka dengan selalu memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dan memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk belajar dengan cara membatasi jam kerja untuk anak mereka. Bagi keluarga *maraok* pendidikan di anggap *manabuang di utak anak*. Kelak jika anak telah berhasil orang tua *maraok* berharap dapat menumpang kepada anak mereka, diistilah manumpang itu disebut dengan *manumpang di hari tuo*.

Pekerjaan sebagai *maraok* yang dianggap rendah oleh masyarakat dikarenakan *maraok* adalah pekerjaan yang kotor, bau dan mejijikan. Hal ini mempengaruhi sikap keluarga *maraok* terhadap pendidikan anak, di mana *maraok* menganggap pendidikan untuk *maangkek namo*. Mendapatkan pekerjaan sebagai PNS merupakan salah satu cara untuk *maangkek namo*.

Hal ini membuat orang tua *maraoak* tidak mau anak mereka mengalami kehidupan seperti mereka sekarang. Untuk itu orang tua *maraoak* menjadikan prioritas yang utama bagi pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan juga berperan dalam memperluas pergaulan anak.

## **B. Saran**

Kepada pemerintah agar dapat lebih melengkapi lagi sarana prasarana pendidikan sehingga setiap anak memperoleh pendidikan secara optimal. Pada orang tua diharapkan untuk lebih tegas memandang pendidikan sebagai hal yang utama bagi kelangsungan hidup anak kelak, ekonomi tidak lagi dijadikan masalah utama, tetapsi motivasi bagi kedua belah pihak. Pada anak lihatlah masa depan yang lebih baik dari kacamata pendidikan, memanfaatkan kesempatan yang ada untuk tetap melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.

Kepada peneliti-peneliti selanjutnya hendaklah dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *maraoak* di LPA Sampah Air Dingin seperti mobilitas sosial yang dilakukan oleh *maraoak* untuk masuk ke sektor pemerintahan misalnya menjadi PNS. Penelitian tentang *maraoak* di LPA Sampah Air Dingin sangat menarik untuk dilakukan, karena bagaimanapun pekerjaan sebagai *maraoak* dianggap masyarakat sulit untuk melakukan mobilitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani.2002. *Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Keluarga Berencana Mandiri Di Kelurahan Balok Kota Bukittinggi*.Makalah Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi. UNP
- Bimo, Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ihromi, T.O. 2004. "*Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jakarsi. 1996. *Peranan Pendidikan Dalam Kebudayaan Nasional Daerah Kalimantan Selatan*. DEPDIKBUD
- Khairani, Nimrah. 2007. *Kehidupan Sosial Ekonomi Paraok (Desa Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu, Deli Serdang)*. Skripsi. Medan: FISIP USU.
- Koentjaraningrat. 1996. *PengantarAntropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mar'at. 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mokaginta, Lukman. 1999. *Jakarta Untuk Rakyat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Nasiotion.1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Nofra Yones. 2001. *Persepsi Petani Gambir Terhadap Pendidikan Formal Anak Sebuah Studi di Jorong Ronah Bengkek Kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX, Kab. 50 Kota*. Skripsi. Padang: UNP.
- Poloma. Margareth. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2002, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjadjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali